

**MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN TAHSIN
AI QURAN DI PONDOK PESANTREN TAHSINUL AL QURAN
DESA DANAMULYA PLUMBON CIREBON**

Samsudin

Abstrak

Pendidikan Al quran berbasis masjid sampai saat ini menjadi salah satu pilar pendidikan Al quran di Indonesia. Bahkan secara nasional digerakkan melalui program Gerakan Maghrib Mengaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program *tahsin Al qur'a*n di Pondok pesantren Tahsinul Al Quran desa Danamulya Plumbon Cirebon. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Ditinjau dari metode penelitian, penelitian ini menggunakan studi kasus. Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut; perencanaan program tahsin qur'an telah berjalan dengan baik. Keenam aspek perencanaan telah dilakukan dengan baik, hanya pada aspek infrastruktur yang belum lengkap dan silabus belum 100% disusun. Namun pada dasarnya dengan usia lembaga yang baru menginjak ditahun ketujuh persiapan ini telah matang dilakukan; pelaksanaan program tahsin qur'an telah berjalan dengan baik. Indikator-indikator tentang pelaksanaan program yang menyangkut adanya tujuan yang jelas, metode dan alat yang ada, bahan ajar, dan evaluasi telah berjalan dengan baik. Evaluasi juga telah berbasis kompetensi dengan prinsip *go or not go*; hasil dari pelaksanaan program tahsin qur'an telah berjalan dengan baik, relevan dengan prinsip TQM yang mengutamakan prinsip *quality is first*.

Kata Kunci: manajemen, pembiasaan, tahsin Al quran

A. Pendahuluan

Islam tidak dapat dipisahkan dengan Al quran. Al quran bagi umat Islam merupakan kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.¹ Al quran berisi dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal, baik aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalah dan sebagainya. Oleh karena itu Al quran sebagai kitab Allah menjadi referensi dan sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al quran di samping berfungsi sebagai *huda* (petunjuk), juga berfungsi sebagai *furqa* (pembeda).

Secara etimologis Al quran berasal dari kata kerja *qara'a* yang berarti membaca dan bentuk masdar (kata dasar)-nya adalah *Al qur'a*n yang berarti bacaan. *Al qur'a*n dengan makna bacaan dinyatakan oleh Allah dalam beberapa

¹*Q.S. Asy Syu'ara* [26]:192-195

ayat, antara lain dalam surah-surah al-Qiyamah ayat 16-18, al Baqarah ayat 185, al Hijr ayat 87, Thaha ayat 2 dan masih banyak lagi. Dalam pandangan ahli ilmu kalam Al-quran didefinisikan sebagai kalimat-kalimat ghaib yang azalis ejak dariawal al-Fatihah sampai akhiran-Nas, yaitu lafaz-lafaz yang terlepas dari sifat kebendaan, baik secara dirasakan, dikhayalkan ataupun lain- lainnya yang tersusun pada sifat Allah yang qadim.

Secara metodologis Al quran sebagai kitab suci umat Islam terwujud melalui dua fase yakni fase sebelum kodifikasi dan fase kodifikasi. Pada fase sebelum kodifikasi setiap Rasulullah selesai menerima wahyu ayat Al quran, beliau menyampaikan wahyu itu kepada para sahabatnya.

Sejak periode awal diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad, saw. proses pengajaran Al quran menjadi perhatian utama di kalangan parasahabat. Nabi sendiri langsung menyampaikan dan mengajarkan wahyu, berupa ayat yang diturunkan, kepada para sahabat untuk kemudian dicatat dan dihafal. Setelah menerima wahyu dari malaikat Jibril, Nabi mengajarkannya kepada para sahabat dengan metode *talaqqi*, yaitu membacakan langsung dihadapan sahabat kemudian sahabat mengikuti dan mencatatnya. Proses pengajaran seperti ini terus menerus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya melintasi berbagai batas wilayah dan periodisasi sejarah umat Islam itu sendiri. Dalam sejarah pewahyuan Al quran terlihat bahwa tradisi awal proses interaksi kaum muslimin, dalam hal ini sahabat Rasulullah saw. Dengan Al quran adalah penghafalan terhadap wahyu-wahyu yang diterima Nabi. Tradisi lisan dalam bentuk hafalan sya'ir dan puisi dikalangan bangsa Arab memang populer pada kala itu, sehingga bukan hal yang sulit bagi generasi saat itu untuk menghafal setiap wahyu yang turun. Wahyu yang turun kepada Nabi, selain dijaga dalam bentuk hafalan para sahabat juga ditulis oleh para sahabat pada media tulis yang dapat disediakan pada saat itu berupa pelepah kurma, kulit binatang, dan lain-lain. Hanya saja bentuk tulisan Arab waktu itu, termasuk tulisan atas wahyu Al quran yang turun, menurut Taufik Adnan Amal masih banyak dalam bentuk tulisan-tulisan sederhana, *scriptio defectiva*, yang lebih merefleksikan dirinya sebagai alat untuk memudahkan hafalan.²

Pada fase kodifikasi terjadi perkembangan '*Ulu>m al-qur'a>n* yang menghasilkan '*Ulu>m al-qur'a>n* yang mempunyai ruang lingkup pembahasan yang luas. Al quran sebagai kitab pemberi hidayah bagi umat Islam penting untuk dipelajari untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai esensial yang dikandungnya.

Pada masa Khalifah Utsman telah beredar mushaf standar yang dijadikan sebagai rujukan bacaan Al quran kaum muslimin. Keberadaan mushaf standar ini menjadi bagian terpenting dalam tradisi pengajaran membaca dan menulis Al quran. Kendatipun demikian keragaman bacaan tetap ada di kalangan umat Islam sehingga dikenallah antara lain *al-Qira'a>t as-Sab'ah* (tujuh jenis bacaan), namun keragaman itu bukan pada hal-hal yang prinsip.

² Adib, *Perkembangan Pengajaran Al-Qur'an di Asia Tenggara: Upaya Umat Islam Mengkaji dan Memahami Isi Kandungan Al-Quran*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2016), h. 2.

Perkembangan pengajaran Al quran di wilayah Asia Tenggara, termasuk di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menarik untuk dicermati karena beberapa hal. *Pertama*, bagi masyarakat muslim Nusantara Bahasa Arab memiliki kedudukan tersendiri. Kendatipun Bahasa Arab bukan merupakan Bahasa Ibu atau bahasa. *Kedua*, akan tetapi Bahasa Arab telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam Bahasa Melayu sehingga dikenal Bahasa Arab Melayu atau Bahasa Arab *Pegon*. *Kedua*, orientasi Al quran selama ini lebih banyak menekankan kepada kemampuan membaca dalam arti dilafalkan sementara kemampuan untuk memahami dan mendalami makna kandungannya masih sedikit dikembangkan. *Ketiga*, Asia Tenggara merupakan salah satu pusat Peradaban Islam di wilayah Asia sehingga kajian mengenai pengajaran al- Al quran merupakan salah satu entri point untuk memahami bagaimana perkembangan Islam di wilayah tersebut.³

Dalam konteks nasional, permasalahan pendidikan Al quran di Indonesia masih mengalami permasalahan. Tingkat buta huruf Al quran di Indonesia terbilang tinggi. Hasil riset dari Institut Ilmu Al quran (IIQ) tanggal 17 Januari 2018 mencatat sekitar 65 persen masyarakat Indonesia buta huruf Al quran.⁴

Dalam konteks lokal di Kabupaten Cirebon, pendidikan Al quran berbasis masjid sampai dengan saat ini menjadi salah pilar pendidikan Al quran. Bahkan secara terstruktur digerakkan melalui program Gerakan Maghrib Mengaji. Program ini tentu sangat mulia dan memberi banyak manfaat dalam upaya memberantas buta huruf Al quran.

Salah satu pesantren yang secara khusus mengkaji tahsin Al quran adalah pondok pesantren Tahsinul Al quran desa Danamulya Plumbon Cirebon. Pondok tersebut telah melahirkan banyak antri yang mampu berkiprah dan berprestasi di bidang MTQ tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Prestasi tersebut tentu melalui proses yang panjang, terukur, terstruktur, dan menggunakan metode yang tepat.

B. Pembahasan

Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.⁵ Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.⁶

Fattah mengemukakan bahwa dalam proses manajemen terlihat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses

³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, (Yogyakarta: FkBA, 2001), h. 386.

⁴ <https://www.uinjkt.ac.id/id/buta-aksara-alquran/>

⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 1

⁶ *Ibid*, h.2-3

merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.⁷

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁸

Tahsin (bahasa Arab: تحسين) adalah kata Arab yang berarti memperbaiki, meningkatkan, atau memperkaya. Hal ini juga umumnya digunakan sebagai nama yang diberikan untuk anak-anak laki-laki di dunia Arab dan Islam. Tahsin dalam islam mengandung makna bahwa tuntutan agar dalam membaca Al quran harus benar dan tepat sesuai dengan contohnya demi terjaganya orisinalitas praktik tilawah sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Tahsin menurut bahasa berasal dari *'hassana-yuhassinu'* yang artinya membaguskan. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim dari kata tajwid yang berasal dari *'jawwada-yujawwidu'* apabila ditinjau dari segi bahasa. Oleh karena itu, pendefinisian tahsin menurut istilah disamakan dengan pendefinisian tajwid.⁹

Tujuan mempelajari Ilmu Tajwid atau Tahsin adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al quran secara benar (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala.

Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu fungsi manajemen, terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang berubah dinamis. Dalam era globalisasi ini, perencanaan harus lebih mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis dan bukan hanya pada intuisi dan firasat (dugaan). Salah satu maksud dibuat perencanaan adalah melihat program-program yang akan dijalankan untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan organisasi di waktu yang akan datang. Perencanaan organisasi harus aktif, dinamis, berkesinambungan dan kreatif, sehingga manajemen tidak hanya bereaksi terhadap lingkungannya.

Dalam aspek perencanaan program dalam penelitian ini diturunkan menjadi 6 (enam) indikator. Keenam indikator tersebut meliputi adanya tujuan, adanya tahapan yang ditempuh, adanya metode yang dipilih, perencanaan sesuai perkembangan peserta didik, adanya dukungan dan infrastruktur, dan adanya silabus.

Dari data hasil wawancara diketahui bahwa program *tahsi>nul qur'a>n* memiliki tujuan yang jelas, secara eksplisit juga dinyatakan langkah-langkah yang ditempuh, akan tetapi lebih pada menjelaskan proses yang continue sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut: Pembelajaran rutin, setiap ba'da magrib dan setiap

⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.1.

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 7.

⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>

Minggu pagi. Pada aspek metode pembelajaran, pondok pesantren *tahsinul qur'an* menggunakan berbagai metode. Metode tersebut di-mix sesuai kebutuhan. Pada aspek perencanaan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik terdapat dua pendapat dari responden, satu pendapat adanya pemilahan, sedangkan pendapat yang lain menyatakan secara bersama-sama. Pada aspek infrastruktur belum sepenuhnya dipersiapkan dengan baik, sedangkan aspek silabus belum 100% disiapkan dengan baik. Secara general tahap persiapan program tahsinul qur'an di pondok pesantren Tahsinul Qur'an telah disiapkan dengan baik.

Dalam konteks teori, perencanaan memberi kontribusi yang besar bagi suatu program, antara lain; 1) Tujuan menjadi jelas dan terarah. Perencanaan sebagai langkah awal dari pencapaian tujuan akan memberikan arah dan kejelasan tujuan tersebut, sehingga semua komponen ataupun elemen-elemen dalam organisasi mengetahui dengan baik tujuan yang hendak dicapai. 2) Semua bagian yang ada dalam organisasi akan bekerja ke arah satu tujuan yang sama. Ketika semua elemen atau bagian dalam organisasi mengetahui tujuan organisasinya dengan jelas dan benar, maka mereka akan bekerja ke satu arah yang sama. Artinya mereka memahami prosedur apa saja yang akan dilakukan sebagaimana yang telah disepakati dalam perencanaan. 3) Menolong mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang Dengan adanya perencanaan maka organisasi mampu mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang ada di lingkungan luar organisasi. Adanya hambatan dan peluang yang datang akan menuntut organisasi mempersiapkan tindakan-tindakan antisipasi ke depan sehingga mereka tetap berada di lajur menuju tujuan awal. 4) Membantu pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif. Perencanaan memberikan pandangan bagi organisasi mengenai tindakan apa saja yang harus mereka lakukan demi tercapainya tujuan, termasuk di dalamnya biaya dan lamanya waktu yang dibutuhkan sehingga tujuan terealisasi. Hal ini akan membantu organisasi menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. 5) Perencanaan sendiri dapat diartikan aktivitas pengawasan Ketika prosedur kerja sudah ada dan jelas, tentu hal ini menjadi sebuah kontrol terhadap pelaksanaan di lapangan. Artinya mereka akan bekerja sesuai prosedur sebab perencanaan sebagai pengawasan. 6) Perencanaan juga membantu untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian dalam mencapai sebuah tujuan, terdapat berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang akan menghadang dalam pencapaian tujuan organisasi. Oleh karena itu, adanya perencanaan akan memperjelas tindakan-tindakan dan prosedur kerja sehingga ketidakpastian tersebut dapat diminimalisir.

Pelaksanaan program merupakan proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek. Pelaksanaan program juga dapat dinyatakan sebagai keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Aspek pelaksanaan program *tahsinul qur'an* di pondok pesantren Tahsinul Qur'an terdiri atas tujuan pembelajaran yang jelas, bahan ajar disiapkan dengan baik, metode dan alat belajar, serta evaluasi di akhir kegiatan. Dari semua aspek pelaksanaan semua telah dilakukan dengan baik. Tujuan pembelajaran yang

jelas menjadikan pembelajaran tahsin fokus pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Bahan ajar yang telah disusun baik memberi kontribusi yang besar dalam pelaksanaan program. 1) diperoleh Bahan Ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, 2) tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, 3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, 4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, 5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya.

Pada pelaksanaan program dilakukan dengan pendekatan/metode demonstrasi, drill, pengulangan, dan pembiasaan. Metode demonstrasi diberikan saat instruktur menyampaikan materi belajar tahsin. Instruktur mengawali dengan mencontohkan pengucapan, nada, dan syair secara berulang-ulang. Selanjutnya secara bersama-sama santri mengucapkan sesuai dengan contoh. Dari contoh yang diberikan kemudian siswa diminta mengulang satu persatu sampai dinyatakan lulus atau tidak lulus, kemudian santri diberi tugas tidak terstruktur untuk mengulang-ulang di rumah.

Pada aspek evaluasi juga telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini memberi manfaat dalam; membuat keputusan berkenaan dengan pelaksanaan dan hasil pembelajaran, memperoleh pemahaman pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru, dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dalam rangka upaya meningkatkan kualitas.

Hasil program disandarkan pada empat hal yakni; kesesuaian dengan tuntutan, pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi, standar performa adalah tidak ada kesalahan, dan pengukuran kualitas. Meskipun secara formal pondok tidak menyandarkan pada konsep TQM namun peneliti cermati substansi nilai TQM telah diterapkan dalam lembaga utamanya masalah produk (kualitas out put santri dalam baca al-Qur'an). Hal ini akan memberi manfaat berupa 1) membuat institusi sebagai pemimpin (leader) dan bukan hanya sekedar pengikut (follower), 2) membantu terciptanya tim work, 3) Membuat institusi lebih sensitif terhadap kebutuhan pelanggan, 4) membuat institusi siap dan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan, 5) hubungan antara staf departemen yang berbeda lebih mudah. Keberhasilan dari produk program tahsinul qur'an dapat dicermati dari pencapaian prestasi pada level kabupaten, provinsi, dan nasional.

C. Penutup

Kesimpulan dalam penelitian ini berangkat dari rumusan masalah yang telah disusun pada awal bab penelitian ini. Pada dasarnya penelitian ini memiliki tiga tujuan penting yakni berkaitan dengan perencanaan program tahsin, pelaksanaan program tahsin, dan hasil dari program tahsin.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan sebagai berikut:

Perencanaan program pembiasaan tahsin Al quran telah berjalan dengan baik. Keenam aspek perencanaan telah dilakukan dengan baik, hanya pada aspek infrastruktur yang belum lengkap dan silabus belum 100% disusun. Namun pada

dasarnya dengan usia lembaga yang baru menginjak di tahun ketujuh persiapan ini telah matang dilakukan.

Pelaksanaan program pembiasaan tahsin Al quran telah berjalan dengan baik. Indikator-indikator tentang pelaksanaan program yang menyangkut adanya tujuan yang jelas, metode dan alat yang ada, bahan ajar, dan evaluasi telah berjalan dengan baik. Evaluasi juga telah berbasis kompetensi dengan prinsip *go or not go*.

Hasil dari pelaksanaan program tahsin Al quran telah berjalan dengan baik, relevan dengan prinsip TQM yang mengutamakan prinsip *quality is first*. Hasil tersebut secara nyata dapat dilihat dari pencapaian prestasi di bidang tahsin pada level kabupaten, provinsi, dan nasional.

Daftar Pustaka

Adib, *Perkembangan Pengajaran Al-Qur'an di Asia Tenggara: Upaya Umat Islam Mengkaji dan Memahami Isi Kandungan Al quran*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2016)

<https://www.uinjkt.ac.id/id/buta-aksara-alAlquran/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tahsin>

Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1984)

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2008)

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al quran* (Yogyakarta: FkBA, 2001)